

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang hasil aktifitas manusia maupun proses alam. Penanganan dan pengelolaan sampah akan semakin kompleks dan rumit dengan semakin kompleksnya jenis maupun komposisi sampah. Kehidupan manusia beserta segala makhluk hidup yang ada di bumi adalah suatu siklus yang saling terkait satu sama lain, atau dalam arti lain selalu mengalami gesekan setiap saat karena berada dalam satu dimensi yang sama. Hubungan timbal balik antara manusia, makhluk hidup dan lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lain walau pun seiring dengan kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Isu global antara hubungan manusia dan lingkungan terkadang masih menjadi pembicaraan yang mendalam mengingat ditemukannya dampak-dampak konkrit yang menekan mutu dan kualitas lingkungan hidup. Seiring dengan kemajuan IPTEK, kepentingan dan kebutuhan manusia tidak dapat dibendung sehingga kadang kala terjadi pemanfaatan besar-besaran (eksploitasi) tanpa menganalisis dampak keseimbangan lingkungan. Pemanfaatan lingkungan hidup yang secara terus menerus tanpa diimbangi dengan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan adalah cara hidup yang tidak bijak (Rusdina, 2015).

Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Sampah Spesipik. Masyarakat diharapkan dapat teredukasi terkait pengelolaan

sampah spesifik, Sumber daya lingkungan kerap diposisikan hanya sebagai objek sasaran sehingga eksploitasi berjalan dalam jangka waktu yang panjang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memicu manusia untuk termotivasi dalam meningkatkan kualitas hidupnya masing-masing, dengan cara memanfaatkan potensi alam di sekitar. Ketika keseimbangan ekosistem lingkungan tidak seimbang, maka permasalahan baru muncul ke permukaan dan pada ujungnya akan berdampak kepada kehidupan manusia (masyarakat itu sendiri). Adapun Perwal No 19 tahun 2019 Tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Ada tarik-menarik antara aspek kebutuhan manusia, cara melihat lingkungan, dan situasi ideal perihal bagaimana seharusnya manusia memperlakukan lingkungan hidupnya. Permasalahannya memang sangat kompleks, akan tetapi mau tidak mau manusia harus benar-benar jeli dan bijaksana dalam memahami masalah ini. Secara sifat manusia merupakan makhluk yang memiliki sisi ketergantungan besar terhadap ekosistem lingkungan sekitar sehingga secara paksa manusia akan menuntut suatu lingkungan untuk tetap eksis dalam menjamin ketersediaan kebutuhan sehari-hari. Idealnya manusia merupakan makhluk berbudaya yang melekat nilai adab serta moralitas di dalam diri, termasuk nilai tanggung jawab yang sejatinya dapat mengimbangi kualitas lingkungan hidup. Hakekat hubungan antara manusia dan lingkungan hidup dapat diuji dari seberapa besar hubungan timbal balik antar keduanya, karena manusia dan lingkungan merupakan bagian dari mata rantai ekosistem (Rusdina, 2015).

Pengelolaan lingkungan hidup sejatinya memerlukan adanya sinergi dan kolaborasi antara pihak pemerintah, masyarakat, dan swasta yang tentunya perlu untuk mengedepankan aspek tanggung jawab sosial karena ketiga stakeholder tersebut adalah keseluruhan pelaku yang berpotensi untuk mewujudkan pembangunan berwawasan lingkungan melalui cara-cara bijak. Prioritas utama dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah lebih dibebankan kepada pihak pemerintah, yang seharusnya memiliki kualitas SDM pemerintahan secara mumpuni serta komitmen kuat untuk mengusahakan terjaga nya ekosistem lingkungan yang berkelanjutan (Nahrudin & Tambajong, 2017). Menurut Nahrudin (2018) kualitas SDM pemerintahan sangat menaruh peranan sentral dalam aspek pengelolaan lingkungan hidup, dimana mencakup keberhasilan program, pencapaian, evaluasi, sasaran pembangunan, implementasi, perencanaan, dan lain sebagainya.

Salah satu permasalahan lingkungan hidup yang keberadaannya sulit untuk dikendalikan serta masif terjadi di Indonesia adalah polusi akibat dari terbengkalai nya pengelolaan sampah di Indonesia. Seiring dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk, maka kepadatan aktivitas juga turut membumbung tinggi terutama di daerah yang ramai akan permukiman. Jumlah sampah yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat menjadi semakin terbengkalai ketika tidak ada bentuk aturan, himbauan, bahkan sanksi yang tegas dari pemerintah sehingga menyebabkan terbentuknya pola hidup acuh. menganalisis permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di Indonesia diantaranya disebabkan karena beberapa aspek seperti kurangnya

tindakan/sanksi hukum yang tegas, minimnya ketersediaan tempat pembuangan, kurangnya usaha dalam melakukan usaha/teknik kompos, serta kurangnya manajemen di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) secara aktif.

Peningkatan jumlah angka buangan/sisa residu sangat berkaitan erat dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk secara alami. Esensi nya laju pertumbuhan penduduk akan meningkatkan produktivitas dan tingkat konsumsi masyarakat, sehingga output berupa buangan/residu pun ikut mencapai skala peningkatan. Sisa buangan/residu identik disebut dengan sampah yang secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu zat/material sisa yang tidak lagi dibutuhkan keberadaannya oleh manusia/masyarakat. Sampah dapat dikategorikan sebagai siklus akhir aktivitas manusia yang tidak dapat hilang dari permukaan bumi begitu saja mengingat sifatnya berupa zat/material. Secara tidak langsung, kehidupan manusia (masyarakat) di satu sisi memiliki konsekuensi jangka panjang sebagai akibat dari beragam aktivitas. Sampah/buangan/sisa residu adalah siklus alamiah yang sejatinya memang harus disadari maupun dicarikan manajemen solusi secara cerdas oleh berbagai pihak termasuk masyarakat dan pemerintah (Kahfi, 2017).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki permasalahan akut akibat sampah adalah Kota Sukabumi tepatnya di salah satu lokasi TPA Cikundul Kec. Lembursitu. Permasalahan sampah yang setiap harinya hampir menampung kurang lebih sekitar 180 ton sampah. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Ir. Hj. Endah Aruni, MT mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah yang berjalan hingga hari ini masih menggunakan sistem ditumpuk tanah.

Lahan TPA yang luasnya sekitar 10,7 Ha pada akhirnya akan mencapai limit (overload) sehingga Pemkot Sukabumi berencana untuk melakukan penambahan lahan baru dalam agenda program Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Rencana pembebasan lahan baru guna dialihfungsikan sebagai TPA tambahan sudah dicanangkan sejak tahun 2019 dengan biaya kisaran sekitar 16 Milyar dan masih pada tahap Pembangunan. Sementara itu solusi sementara yang telah dilakukan oleh DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Sukabumi untuk mengurangi pasokan sampah yang masuk ke TPA Cikundul adalah dengan cara memberikan penyuluhan terhadap masyarakat serta mendirikan TPS 3R serta indus. Prediksi akan terjadinya longsor serta kebakaran sampah akibat kandungan gas metana yang kian hari kian meningkat . Kepala UPT TPA (Unit Pelaksana Tugas Tempat Pembuangan akhir) Cikundul Mengatakan dari luas lahan yang ada di TPA Cikundul 50 persen lebih saat ini sudah terpakai sehingga usia TPA tersebut bisa sampai dua hingga tiga tahun. "Setiap harinya sampah yang masuk di TPA Cikundul sebanyak 180 ton yang mayoritasnya sampah rumah tangga. Diperkirakan TPA Cikundul hanya bisa menampung sampah dua tahun kedepan” Upaya sudah dilakukan oleh dinas lingkungan hidup dengan Sejauh ini kami masih melakukan sistem penimbunan sampah untuk meminimalisir terjadinya penumpukan dan untuk memperpanjang usia TPA Ia mengatakan, selain itu dengan banyaknya warga setempat yang memungut sampah di TPA Cikundul ini dapat membantu mengurangi sampah, dalam setiap dua bulannya warga bisa mengangkut sampah jenis plastik hingga 15 ton. "Kami sangat terbatu dengan adanya sejumlah pemulung ini sehingga

membantu kami dalam upaya memperpanjang usia TPA Dinas Lingkungan Kota Sukabumi melalui Kepala Dinas Endah Aruni mengatakan bahwa "TPA Cikundul Kecamatan Lembursitu sedang dibangun yang merupakan proyek dari APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) belum selesai sejak dua tahun lalu dan informasinya terkendala dari kontraktor,". Kepala Dinas Endah Aruni menegaskan bahwa apabila realisasi proyeksi tersebut berjalan lancar maka sudah cukup untuk mengurai permasalahan sampah yang ada di Sukabumi sejak beberapa tahun silam. Proyeksi yang dicanangkan oleh DLH kota Sukabumi nampaknya tidak luput dari pengamatan publik dengan anggapan bahwa penambahan maupun perluasan lahan TPA bukan solusi bijak jika perilaku masyarakatnya masih seperti itu. Dia ingin ada penataan kawasan lagi supaya luas 10,7 hektare TPA aktif dan digunakan kembali dan dapat bertahan dua hingga lima tahun dari segi kapasitas dan kekuatannya. Dia pun berharap, ada bantuan dari pusat lagi untuk perampung penataan kawasan Ditata sedemikian rupa supaya sampah bisa masuk dimaksimalkan yang ada," kata Endah. Seperti diketahui pembangunan TPA Cikundul ini merupakan proyek Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Alasan yang dikemukakan adalah, jika hanya mengandalkan TPA maka masyarakat luas tidak akan memiliki kesadaran untuk mengelola sampah pada tingkatan paling kecil (rumah tangga). Masyarakat akan cenderung berketat pada pola hidup yang sama dan secara tidak langsung tidak peduli dengan nasib dari sampah-sampah hasil konsumsi mereka sendiri. Substansi nya, Masyarakat harus memiliki prinsip agar pemerintah (DLH) mampu untuk mengupayakan, melatih

pemikiran dan kebiasaan masyarakat untuk sama-sama melibatkan diri menjadi bagian dari proses dan solusi agar terwujud sinergi kolektif dalam menyangga problem lingkungan. Permasalahan *overload* yang terjadi di TPA Cikundul pada dasarnya dilatar belakangi oleh kemajuan dan tuntutan Zaman dimana populasi penduduk selalu bertambah, sekali pun angka kematian juga turut menyertai. Namun jika fokus terhadap fakta di lapangan, kapasitas sampah yang melebihi batas maksimum adalah sampel relevan untuk mengukur sejauh mana indeks kehidupan masyarakat di Sukabumi. Pemkot Sukabumi melalui DLH terbukti tidak hanya tinggal diam dalam menangani perkara sampah, namun di sisi lain solusi dan rumusan ide yang ditawarkan juga mendapat sorotan lain dari Masyarakat peduli lingkungan di Sukabumi. Ketika segala pihak menginginkan terciptanya iklim dan kualitas lingkungan yang sehat, maka wajar jika muncul ide dan gagasan untuk mencari jalan keluar (solusi). Maka dari itu, sangat menarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Strategi dinas Lingkungan Hidup dalam Mengatasi Overload Tempat Pembuangan akhir sampah di Cikundul Kota Sukabumi.

Gambar 1.1 TPA Cikundul



Sumber: <https://sukabumiupdate.com/posts/56705/usia-tpa-cikundul-kota-sukabumi-tinggal-lima-bulan-lagi>, 2022

Pada kenyataannya masyarakat khususnya di Kota Sukabumi masih belum bisa menerapkan prinsip pengelolaan sampah 3R kebanyakan masyarakat hanya membuang Sampah yang dibuang ke lingkungan akan menimbulkan masalah bagi kehidupan dan kesehatan lingkungan, terutama kehidupan manusia.

Kondisi tersebut mengharuskan pemerintah melakukan upaya untuk pengelolaan sampah agar tidak adanya pencemaraan dengan cara memperluas tanah di TPA Cikundul Kota Sukabumi.

Untuk Menanggapi persoalan yang terjadi pada ketersediaan lahan tempat pembuangan akhir cikundul pemerintah kota sukabumi mengucurkan dana 16 miliar untuk perluasan lahan rencana anggaran tersebut untuk membeli lahan di sekitar TPA Cikundul kecamatan lembursitu. Luas total lahan TPA Cikundul memiliki lahan 10,7 hetare dan sudah terpakai 9,5 hetare

Tabel 1.1

Timbulan Sampah harian tahunan TPA Cikundul dari tahun 2019-2021

Tahun	Timbulan Sampah harian (Ton)	Timbulan Sampah Tahunan (Ton)
2021	180	65.795.65
2020	179	64.424.09
2019	177	64.956.11

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional 2022

Berdasarkan data Tabel 1.1 diketahui bahwa rata-rata produksi sampah Kota Sukabumi pada tahun 2019 mengalami penumpukan sebanyak 177 ton/hari. Pada tahun 2020 rata-rata produksi sampah Kota Sukabumi naik menjadi 179 ton/hari dan pada tahun 2021 rata-rata produksi sampah Kota Sukabumi mengalami kenaikan menjadi 180 ton/hari. Jumlah Produksi Sampah Kota Sukabumi Tahun 2019 sampai 2021 membuat terjadinya permasalahan di antaranya membuat kota Sukabumi kotor akan banyaknya

sampah Permasalahan Sampah juga membuat Masyarakat Kota Sukabumi mengalami bencana banjir dan mengalami penyakit diare, disentri, cacangan, dan demam berdarah.

Upaya yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kota Sukabumi dan Setiap wilayah yang ada di kota Sukabumi Jawa Barat melaksanakan peraturan tersebut melalui memberikan pelayanan yang merata terhadap masyarakat melalui bank sampah yang dapat ditukar menjadi uang dan memanfaatkan kembali barang yang masih layak digunakan serta pengaktifan kembali TPS 3R. Fenomena masalah mengenai pengelolaan sampah di Kota Sukabumi tentu menjadi pekerjaan bagi pemerintah dan juga masyarakat. Observasi awal peneliti lakukan terhadap Pengelolaan sampah di Kota Sukabumi masih kurang efektif ditemukan beberapa permasalahan penelitian diantaranya:

1. Kurang efektif efisiennya sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Sukabumi terhadap pemilihan sampah organik dan anorganik, karena sosialisasi dilakukan tidak intensif dan tidak berkelanjutan. Karena hal tersebut masyarakat Kota Sukabumi kurang mendapatkan informasi tentang Pengelolaan sampah Organik dan Anorganik.
2. Faktor anggaran yang kurang membuat Kebijakan Pengelolaan sampah berjalan tidak sesuai yang diharapkan.
3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Membuat Pengelolaan sampah di Kota Sukabumi ini kurang maksimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zamzami Elamin yang melakukan Penelitian di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Desa tersebut masih kurang baik hal ini dikarenakan tidak adanya lahan untuk pembangunan tempat penampungan sementara, fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum baik, dan tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Perbedaan dengan Peneliti terletak pada objek penelitian dimana pada penelitian ini objeknya masih kurangnya penampungan sementara sedangkan peneliti objek penelitiannya tempat pembuangan akhir

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Kharisma Jati (2018) Yang Melakukan Penelitian di Perumahan Bukit Singkil Permai Boyolali pengelolaan sampah pada skala lingkungan permukiman. Penelitian ini dilakukan di Perumahan Bumi Singkil Permai yang telah berhasil mengelola sampah rumah tangga menjadi barang yang berguna sehingga pengangkutan sampah dari perumahan ini telah berkurang. perbedaan dengan Peneliti terletak di hasil pengelolaan sampah yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Tri kharisma Jati sudah bisa memanfaatkan sampah dengan mendaur ulang dan pengurangan produksi sampah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amin Asgaf (2017) Kebijakan pemerintah dalam pengadaan tanah untuk pembangunan kepentingan umum dilaksanakan guna meningkatkan kesejahteraan negara dan masyarakat dengan tetap menjamin kepentingan hukum pihak yang berhak

,Pengadaan tanah untuk tempat pembuangan dan pengelolaan sampah sangat dibutuhkan karena merupakan sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah perkotaan untuk menimbun dan mengelola sampah. Perbedaan dengan peneliti terletak pada jumlah objek penelitian yaitu Bappeda, BLH, dan DPUPK, serta pengelola atau pelopor pengelolaan sampah di Perumahan Bumi Singkil Permai II sedangkan peneliti hanya melakukan penelitian di Dinas Lingkungan hidup.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Strategi dinas Lingkungan Hidup dalam Mengatasi *Overload* Tempat Pembuangan akhir sampah di Cikundul Kota Sukabumi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana Strategi Pemerintah dalam Mengatasi *Overload* di Tempat Pembuangan akhir sampah Cikundul Kota Sukabumi (Studi Kasus di Dinas Lingkungan Hidup Kota Sukabumi)ditinjau dari Aspek Tujuan, Lingkungan, Pengarahan, Tindakan, dan Pembelajaran ?

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan mendeskripsikan Strategi Pemerintah dalam Mengatasi *Overload* di Tempat Pembuangan akhir sampah Cikundul Kota Sukabumi.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui aspek tujuan Pemerintah dalam Mengatasi *Overload* di Tempat Pembuangan akhir sampah Cikundul Kota Sukabumi (Studi Kasus di Dinas Lingkungan Hidup Kota Sukabumi)
2. Untuk Mengetahui aspek Lingkungan Pemerintah dalam Mengatasi *Overload* di Tempat Pembuangan akhir sampah di Cikundul Kota Sukabumi (Studi Kasus di Dinas Lingkungan Hidup Kota Sukabumi)
3. Untuk mengetahui aspek pengarahannya dari Pemerintah dalam Mengatasi *Overload* di Tempat Pembuangan akhir sampah Cikundul Kota Sukabumi (Studi Kasus di Dinas Lingkungan Hidup Kota Sukabumi)
4. Untuk mengartikan Tindakan apa dari Pemerintah dalam Mengatasi *Overload* di Tempat Pembuangan akhir sampah Cikundul Kota Sukabumi (Studi Kasus di Dinas Lingkungan Hidup Kota Sukabumi)
5. Untuk Menginterpretasikan Pembelajaran yang dilakukan Pemerintah dalam Mengatasi *Overload* di Tempat Pembuangan akhir sampah Cikundul Kota Sukabumi (Studi Kasus di Dinas Lingkungan Hidup Kota Sukabumi)

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan teori sosialisasi khususnya dan perkembangan teori Ilmu Pemerintahan pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penerapan ilmu khususnya ilmu pemerintahan, juga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas, serta menjadi media untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, bernalar dan bersikap ilmiah.

b. Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan, sumber informasi, dan masukan bagi Pemerintah Kota Sukabumi dalam mengatasi masalah sampah.

c. Bagi Program Studi Ilmu Pemerintahan Unikom

Semoga penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi program studi Ilmu Pemerintahan Unikom agar dapat dijadikan bahan rujukan penelitian mahasiswa program studi Ilmu Pemerintahan Unikom di waktu yang akan datang.